



ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU RAHASIA MAGNET REZEKI ARYA NASRULLAH

Aniffatul Masruroh

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam UNISMA

e-mail: Mazrurah77karlos@gmail.com

Abstract

The aim of national education and Islamic education is to achieve happiness in the world and in the hereafter. But in reality until now the crisis still occurs a lot in the community. Then the reserachers considered it necessary to study the secret book Rahasia Magnet Rezeki of the offer offered by the Nasrullah as a problem solver of the people. This research focuses on what are the values of deep faith? What are the value of sharia? What are the value of inner moral? And what are the integration of Islamic, faith and ihsan according to expert in Islamic education? This reserch included the type of library reserch. While the technique of collecting data uses documentation, and data analysis using content analysis, data reduction and data interpretation. The results obtained are the values of Islamic education in the book Rahasia Magnet Rezeki, including the value of faith than includes, faith in God, faith in propet, faith in book of God and faith in destiny. Besides that there are also sharia values namely worship and muamalah. In the field of morals there is a moral value to God and morals to being. Finally thereis integration between the value of islamic faith, and moral value.

Keywords : *analisis, critical, value, Islamic education, Rahasia Magnet Rezeki*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya secara logis setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Sama halnya dengan seseorang yang sakit mengharapkan kesembuhan dan orang yang serba kekurangan mengharapkan kecukupan bahkan kekayaan. Kebahagiaan yang diinginkan pastinya bukan hanya yang berorientasi pada dunia saja, namun juga berorientasi pada kehidupan akhirat. Manusia melakukan berbagai macam cara untuk memperoleh kesuksesan agar dapat meraih kebahagiaan. Seperti halnya dunia pendidikan yang merupakan tonggak utama kesuksesan suatu bangsa, pasti memiliki tujuan pendidikan yang selaras dengan agama dan nilai multikultural sebagai sarana memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.

M. Zubaedi (2012:31), mengutip pendapat Ibnu Kaldun dan Al-Ghozali mengenai tujuan pendidikan Islam. Dimana Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan memiliki dua harapan diantaranya, yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu dengan membentuk pribadi yang mampu menjalankan ketetapan-ketetapan Allah

dan tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk pribadi-pribadi paripurna yang mampu menghadapi segala jenis problematika kehidupan agar lebih layak dan memiliki nilai guna bagi semua orang. Sementara Al-Ghozali juga membagi tujuan pendidikan pada dua aspek, diantaranya: insan kamil yang berorientasi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada sang kholiq dan insan kamil yang sanggup menggenggam kebahagiaan hakiki baik di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Dari beberapa tujuan tersebut memiliki kesamaan orientasi yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan yang hakiki harusnya mampu memberikan ketenangan jiwa, menjadikan pelakunya merasa senang dan mampu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Bukan kebahagiaan sesaat yang ditempuh dengan menghalalkan berbagai cara tanpa mengindahkan norma dan aturan baik dan berlaku di masyarakat bangsa dan negara terutama agama. Namun pada saat ini fungsi dari pendidikan itu seolah belum terwujud dan menjadi problematika tersendiri bagi para pendidik. Dapat dicermati krisis moral dan akhlak terjadi dimana-mana. Baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kejahatan dan tindak kriminalitas selalu menjadi trending topik yang mewarnai chanel-chanel televisi dan rubik-rubik berita di surat kabar. Banyak orang tidak segan melakukan tindakan-tindakan anarkis bahkan sadis hanya untuk memperoleh kepuasan sesaat sehingga banyak saudara-saudara kita yang menjadi korban. Seperti kasus pembunuhan sadis yang dialami oleh Budi Hartanto(28). Pada hari kamis (4/5) terpaksa di kebumikan tanpa kepala karena mayat di temukan dalam kondisi tanpa busana dan tragisnya dalam keadaan tersebut mayat di masukkan ke dalam sebuah koper hitam.

Hal-hal tersebut dikarenakan adanya krisis kebahagiaan didalam diri seseorang. Krisis tersebutlah yang membuat mereka menghalalkan bermacam cara hanya untuk memperoleh kebahagiaan, namun dengan cara yang salah. Mereka tidak segan menyakiti, merampas hak orang lain bahkan membunuh hanya untuk memperoleh kepuasan. Anak-anak yang hidup di era milineal, mereka cenderung mencari kebahagiaan di sosmet-sosmet yang mereka miliki. Namun kebahagiaan yang mereka dapat hanyalah kebahagiaan semu semata, jiwa mereka kosong, mereka tidak tahu cara mendapatkan ketenangan dan lahirlah jiwa-jiwa yang mudah galau (risau, gundah). Maka untuk mengatasi problem-problem yang kerap kali membuat hati miris tersebut, dibutuhkan suatu upaya yang dapat mengubah pola pikir masyarakat pada umumnya dan anak-anak pada khususnya guna memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya.

Melihat banyaknya fenomena memilukan yang selalu menjadi belenggu bagi bangsa, negara dan khususnya agama ini, peneliti ingin menganalisis secara kritis ilmu rahasia magnet rezeki yang di tawarkan oleh ustad Nasrullah sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan umat agar menjadi pribadi magnet rezeki yang mampu

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan judul: “ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BUKU RAHASIA MAGNET REZEKI KARYA NASRULLAH.” Dengan adanya kajian ini peneliti berharap dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsi positif bagi peneliti dan khazanah keilmuan terutama bagi penelitian-penelitian berikutnya.

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori library reserch. Istiqomah (2017:12) mengutip pengertian dari Mestika Zed, penelitian kajian pustaka tidak lain adalah sebuah penelitian yang kandungannya memuat upaya-upaya memunculkan argumen-argumen serta penalaran suatu disiplin keilmuan sehingga terlukiskan sebuah hasil telaah pustaka dan hasil dari olah pikir pengkaji terkait problem-problem tertentu yang didalamnya tersimpan gagasan terkait, dengan dikuatkan oleh data-data yang didapat dari sumber pustaka.

Dalam penelitian kepustakaan peneliti bermaksud menggunakan dua sumber data yaitu data pustaka sebagai data primer dan data pendukung sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menjadikan buku rahasia magnet rezeki karya ustad Nasrullah yang diterbitkan oleh PT Gramedia cetakan pertama pada tahun 2016 setebal 232 + XV halaman sebagai sumber data primer penelitian ini. Serta literature-literatur yang selaras dan sesuai dengan judul pembahasan dan pokok permasalahan penelitian dan nilai-nilai pendidikan Islam Sumber data sekunder

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dimana dalam melakukan studi dokumen ini, peneliti memilih buku rahasia magnet rezeki karya ustad Nasrullah sebagai bahan pengumpulan data. Metode dokumentasi ialah sebuah langkah pencarian data terkait hal-hal atau variable berupa catatan, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2006:231).

Analisis data yang digunakan mencakup tiga teknik analisis yaitu: konten analisis, reduksi data, dan interpretasi data. Analisis sendiri merupakan sebuah aktifitas mengatur, meruntutkan, mengkategorikan, menandai dan memberi simbol serta mengklasifikasikan data yang didapatkan, sehingga memperoleh hasil temuan dan rumusan hipotesis dari data tersebut (Moleong, 2013:104). Konten analisis adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu teks bacaan hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang shohih. Sedangkan reduksi data, dalam tahap ini proses yang ditempuh oleh peneliti meliputi: proses identifikasi, klasifikasi dan kondisifikasi. Dalam tahap klasifikasi, peneliti menggunakan pendekatan obyektif untuk menemukan data nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku rahasia magnet rezeki karya ustad Nasrullah. Selanjutnya tahap klasifikasi dan kondisifikasi, pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam tiga nilai pendidikan Islam diantaranya nilai

keimanan/aqidah, nilai Islam/syari'ah dan nilai ihsan/ akhlak. Pemberian kode diberikan sesuai dengan tiga jenis nilai tersebut. Sementara metode Interpretasi, yaitu dengan memberikan kesan, argumen, atau pandangan-pandangan baik secara teoritis maupun pemikiran logis terhadap suatu penafsiran tertentu (Suryabrata, 1995:87).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kritis Nilai Keimanan (Aqidah)

a) Nilai Keimanan Kepada Allah

1) Tujuan Penciptaan Manusia

Az-Zindani (2007:311) menjelaskan, pada dasarnya rahasia dibalik tujuan suatu buatan apapun, hanya tersembunyi di balikbenak pembuatnya. Targettersebut tidak akan mampu kita ketahui apabila si pembuat tidak menunjukkan atau memerintahkan seseorang guna menyampaikan petunjuk kepada kita. Terkait tujuan penciptaan manusia dalam buku Nasrullah menggambarkan tiga pendapat.

Nasrullah (2018: 6), menceritakan pendapat seorang kyai yang menganggap bahwasanya tujuan penciptaan manusia agar manusia tersebut dimanja serta memperoleh kemulyaan disisi Allah. Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwasanya tujuan penciptaan manusia tidak lain adalah untuk manusia untuk dimanja serta dimuliakan oleh Robbul alamin, kuncinya terletak pada perbuatan orang tersebut. Tujuan penciptaan ini merupakan suatu hal yang baru bagi pengkaji.

Sebelumnya peneliti belum pernah menemukan argument yang mengatakan hal tersebut sebagai tujuan penciptaan manusia. Namun jika kita telaah, pendapat tersebut bisa jadi benar mengingat kejadian penciptaan nabi Adam yang mana Allah memerintahkan malaikat dan jin untuk bersujud kepadanya, hal ini menunjukkan bahwasanya Allah ingin memulyakan manusia diatas semua ciptaanya. Disisi lain secara rasio jika tujuan dari penciptaan hanya sebatas untuk dimanja dan dimuliakan oleh Allah, maka seharusnya seorang muslim tidak perlu melakukan shalat, mereka tidak perlu menjalankan kewajiban-kewajiban yang dibeerikan oleh Allah. Sementara seorang mukmin sejati harus senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Pendapat tersebut tidaklah salah namun harusnya ada pendapat yang lebih bisa menjelaskan tujuan penciptaan manusia dan mengapa ada kewajiban dan larangan dalam aturan agama.

Tujuan manusia diciptakan oleh Allah taala tidak lain adalah agar senantiasa beribadah kepada-Nya. Ibadah tersebutlah yang akan menentukan kedekatan seorang hamba dengan penciptanya. Karena tujuan hamba

diciptakan adalah untuk beribadah maka secara rasio, pantaslah ada kewajiban menjalankan shalat lima waktu bagi seorang mukalaf. Pantas saja jika ada kewajiban puasa zakat dan haji bagi yang mampu, hal ini tidak lain karena memang tujuannya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Tuhan adalah dzat yang maha menciptakan alam raya dan seisinya. Dialah dzat yang maha raja yang menjadikan manusia sebagai khalifah fil ardi. Semua makhluk ditundukkan hanya untuk kepentingan manusia, dalam menjaga keindahan dan keasrian alam (Khalid, 2009:47-48).

Terkait tujuan dari penciptaan manusia baik itu untuk beribadah, menjadi khalifah maupun untuk dimanja serta dimuliakan Allah semuanya memiliki dasar baik bersumber dari Al-Quran maupun al-hadis, sementara kebenaran mutlak mana yang merupakan tujuan sebenarnya dari penciptaan manusia, hanya Allah SWT yang maha tahu, sementara kita bisa memilih ingin mengikuti pendapat yang mana. Peneliti sendiri lebih cenderung menyatukan ketiga tujuan tersebut dimana Allah SWT menciptakan manusia memang untuk dimuliakan dan dimanja oleh Allah SWT. Salah satu cara Allah memuliakan dan memanjakan tersebut adalah dengan memerintahkan manusia untuk senantiasa beribadah kepadanya. Dan salah satu bentuk ibadah manusia adalah dengan menjadi khalifah dimuka bumi ini.

2) Tauhid

Nasrullah (2018: 4) menggambarkan, bahwasanya Allah adalah dzat yang maha pemberi rezeki serta tidak ada yang mampu menghalangi kehendaknya karena hanya Ia lah yang maha berkehendak.

Ciri seorang mukmin yang memiliki ketaqwaan dalam sanubarinya adalah dengan berkeyakinan atas wujudnya yang maha Ghoib (Masyhuri, 2013:72). Salah satu cara untuk mengenal sang pencipta adalah dengan memahami sifat-sifatnya, dalam pembelajaran aqid kita sering mendengar tentang 20 sifat wajib Allah, 20 sifat muhal bagi Allah dan satu sifat jaiz baginya. Az-Zindani (2007:82) menjelaskan, Allah telah menyempurnakan pengetahuan terkait sifat-sifat keagungannya serta hal-hal samar di alam ghoib perantara Rosul yang mengemban tugas memberikan petunjuk bagi umatnya.

Pengakuan manusia terhadap Tuhan telah menjadi implikasi bagi kehidupan setiap pribadi manusia. Dimana esensi manusia yang fitri menghendaki adanya kehidupan yang sesuai dengan pegangan monotheisme yang suci dan damai, berkenaan dengan hal tersebut terkait ritual peribadatan kepada sang kholiq (Al-Dzariat:56). Untuk itulah manusia dianugrahi

kecerdasan untuk berfikir serta wahyu yang berguna mengarahkan kepada kehidupan yang monotheistik (Bakri, 2013:148).

b) Nilai Keimanan Kepada Rosullullah

Syahadat seseorang tidak akan diterima apabila tidak dibarengi dengan kesaksiannya terhadap kerosulan nabi Muhammad saw. Keterbatasan manusia biasa dalam menerima petunjuk-petunjuk yang bersifat Illahiah secara langsung, menjadikan manusia membutuhkan seseorang yang bisa melakukannya, yaitu seseorang yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai pembimbing bagi manusia yang lainnya. Zindani (2007: 213) menjelaskan, bahwasanya Tuhan telah memerintah para nabi dan Rosul untuk memperkenalkan manusia kepada Tuhan yang maha esa. Para Rosul sendiri memiliki misi yang fitri diantaranya mengenalkan penciptaan manusia beserta hikmahnya, hubungan manusia dengan makhluk sekitar serta tahap-tahap penciptaan mereka pada masa lampau, masa kini dan masa depan. Allah mengutus mereka tidak lain untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat Illahi. Memberi petunjuk dan arahan kepada manusia adalah tugas yang mereka emban. Para Rosul memberikan suri tauladan dan mengajarkan berbagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan manusia dengan sang khaliq, dan bagaimana cara memperoleh ridho dari sang pencipta.

c) Nilai Keimanan Kepada Kitab Suci

Sebagai seorang mukmin maka kita juga harus meyakini adanya kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk hidup manusia. Kita bisa mengembalikan segala persoalan dengan mencari petunjuk pada Al-Qur'an Nasrullah (2018: 127) menceritakan: Pengalamannya yang pernah membaca sekelebat buku tentang mencari petunjuk lewat kitab suci umat muslim. Masyhuri (2013:1) menjelaskan bahwasanya kitab suci kita, merupakan sebuah pemberi nasehat yang tulus serta tidak pernah berdusta. Al-Quran juga merupakan petunjuk yang tidak akan menyesatkan dengan pembicaraan yang tidak terdapat kebohongan. Kitab suci kita dapat menjadi as-syifa bagi penyakit yang diderita seseorang serta dapat menjadi huda dalam berbagai sesempitan. Kitab suci kita merupakan obat tiada tara bagi berbagai penyakit hati diantaranya kekufuran, kemusyrikan, kemunafikan, kebodohan, serta kesesatan. Maka kita bisa minta kepada Allah berbagai kebaikan dengan mengikuti kitab suci kita. Kita juga bisa lebih senantiasa mendekat kepada Allah dengan cinta kepada Al-Qur'an. Namun jangan sampai memeralatnya untuk mendapatkan materi dan ridho makhluk. Seyogyanya kita menjadikan Al-Qur'an sahabat sebagai petunjuk dan pembimbing menghapai ridho Allah.

d) Nilai Keimanan Kepada Takdir Allah

Sesungguhnya Allah telah menciptakan hidup kita dengan sempurna. Allah tidak akan memberikan suatu cobaan kepada hambanya melebihi batas kemampuan dari hamba tersebut. Ketika kita merasa cobaan tersebut terasa berat maka saat itulah hendaknya kita kembali kepada yang maha suci. Saat itulah manusia musti bertafakur apakah ada dosa yang harus di taubati. Dengan bertafakur manusia juga dapat tersadar bahwasanya sesungguhnya nikmat yang diberikan Tuhan lebih banyak daripada cobaan yang saat ini ia rasakan. Mungkin dengan cobaan itu, Allah ingin lebih dekat dengan hambanya. Maka seorang hamba hendaklah senantiasa berprasangka baik kepada Tuhannya. Bukankah Allah sama dengan prasangka hambanya.

Dalam menjalani bahtera kehidupan manusia sering kali mengalami pasang surut dalam hidupnya. Ada kalanya merasakan bahagia, ada kalanya merasakan duka keduanya silih berganti menjadi bumbu penyedap bagi kehidupan manusia. Dalam forum kajian ilmiah angkatan 2014 (2014: 69) menyimpulkan bahwasannya makna iman kepada qodho'dan qodar Allah adalah dengan beri'tiqod serta meyakini bahwa segala amal perbuatan manusia baik itu berwujud ketaatan maupun kemaksiatan baik berupa takdir bagus yang mencakup keindahan, maupun takdir tidak baik yang didalamnya terdapat malapetaka semuanya hakikatnya adalah kehendak Tuhan dan tidak ada satupun tingkah laku makhluk yang luput dari irodad Allah SWT.

2. Analisis Kritis Nilai Islam (Syariah)

a) Ibadah

Setiap manusia pastilah membutuhkan keseimbangan dalam hidupnya. Seperti halnya raga yang membutuhkan asupan makanan maka jiwa-pun juga membutuhkan asupan nutrisi. Ibadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada sang Kholiq adalah nutrisi terbaik bagi jiwa manusia. Segala sesuatu yang dikerjakan manusia dengan niatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat dikategorikan sebagai ibadah. Namun pada umumnya kita mengenal beberapa jenis ibadah yang memiliki nilai simbolis seperti ibadah wajib dan ibadah sunah.

b) Muamalah

Membayar hutang merupakan sebuah kewajiban bagi seseorang yang memiliki hutang. Tidak peduli banyak atau sedikit bagi orang yang berhutang kewajiban membayar akan datang saat tempo yang ditentukan telah tiba. Bagi orang-orang yang telah mempersiapkan diri untuk membayar hutang maka tidak akan merasa takut was-was dan gelisah saat telah mencapai jatuh tempo. Namun bagi mereka yang belum siap apalagi dengan jumlah hutang yang sangat banyak, kebanyakan dari mereka akan menjadi bulan-bulanan dan incaran penagih utang. Setiap orang yang meminjam sesuatu kepada orang lain berarti meminjam

menanggung hutang kepada yang berpiutang. Utang wajib dibayar sehingga berdosa orang yang tidak mau membayar hutangnya. Perbuatan aniaya termasuk perbuatan dosa. Sementara membayar lebih kepada si piutang diizinkan asalkan merupakan kemauan dari orang yang berhutang dan hal tersebut memiliki nilai kebaikan (Suhendi, 2010: 96).

3. Analisis Kritis Nilai Ihsan (Akhlak)

a) Akhlak kepada Pencipta

Hajj (2011: 61) menjelaskan, akhlak tata cara berhubungan seorang mukmin dengan Tuhannya adalah dengan berusaha menjaga hak-hak Allah SWT. Diantara hak-hak Allah adalah disembah oleh seluruh makhluk secara eksklusif sebab tidak ada Tuhan yang layak untuk disembah selain Allah. Apalagi Allah adalah dzat yang maha baik hati sampai-sampai makhluk manapun tidak akan sanggup menghitung nikmat yang telah diberikan oleh Allah sebagaimana tertuang dalam QS, Al-An'am:18. Jadi kewajiban makhluknya adalah menyembah dan mengesakannya tanpa menyekutukannya sedikitpun. Sebagai seorang hamba yang ingin senantiasa menghapai cinta dari Allah SWT, maka sudah sepatutnya seorang mukmin berusaha menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Sesungguhnya menjauh dari segala perbuatan dosa adalah perintah yang harus ditaati oleh setiap pribadi yang mengaku bahwasannya dirinya adalah mukmin. Ketaatan serta pengabdian seorang mukmin adalah hak mutlak yang dimiliki oleh Allah SWT, oleh karena itu seorang mukmin tidak punya hak untuk melanggarnya. Dalam magnet rezeki sendiri ada anjuran untuk berhati-hati dari berbuat dosa, hal ini sangat sesuai dengan ajaran para sufi dan para ahli tasawuf yang ingin senantiasa menjaga perbuatannya untuk menghapai ridho Allah SWT. Namun adanya niatan agar mendapatkan surga (kenikmatan hidup) atau agar apa yang diinginkan dapat dengan mudah dikabulkan oleh Allah, hal ini seolah merusak tujuan awal dari berhati-hati dari dosa itu sendiri.

b) Akhlak kepada Makhluk

Bukan hanya hak-hak dan kewajiban manusia kepada sang pencipta yang harus dipenuhi, hak-hak dan kewajiban seorang muslim kepada sesamanya juga harus dipenuhi. Hal ini harus dilakukan agar keimanan yang sejati dapat dipenuhi. Seperti sebuah hadis yang diriwayatkan oleh HR. Bukhari didalamnya dijelaskan bahwasanya seorang muslim tidak dianggap beriman kecuali ia mampu mencintai sesamanya seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri.

Rasulullah Muhammad saw adalah sebaik-baik teladan yang diutus oleh Allah dengan salah satu misi menyempurnakan akhlak. Jika dibandingkan antara ilmu dan moral maka moral hendaknya lebih diprioritaskan. Ibarat kata jika

ilmu adalah garam maka moral adalah tepung, dimana penggunaannya harus lebih banyak dari pada ilmu (Sulistiono, 2017: 103)

Sebagai suri tauladan bagi seluruh umat muslim di dunia, Rosullullah senantiasa mengajarkan berbuat baik dan berbagai kebaikan. Salah satu ajaran Rosul ialah memulyakan tetangga. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalamnya dijelaskan bahwasanya orang yang memiliki nilai keimanan dalam hatinya hendaknya senantiasa berbuat baik kepada tetangganya.

4. Integrasi Iman, Islam dan Ihsan Menurut Para Pakar Pendidikan Islam

a) Teologi Al-Ghozali

Isi dalam kitab Ihya' Ulumudin jika kita telaah maka Imam Al-Ghozali bukan hanya membahas perihal faedah-faedah spiritual dan nilai-nilai yang luhur, melainkan pada pembukaannya dia mentorehkan aspek-aspek formal terkait ibadah. Hanya saja dalam pembahasan formal tersebut diberi penyedap berupa segala macam keutamaannya (Tohir, 2012: 36). Dengan begitu teologi Islam menurut Al-Ghozali, yang disebut sebagai ilmu aqid dan ilmu tauhid, dapat diberikan batasan yaitu: suatu bidang pengetahuan yang mana dimensinya membahas dua kalimat kesaksian menurut ahlusunnah, dan juga pembahasannya terkait sifat-sifat Allah, ke Rosulan Muhammad kiamat serta bimbingan cara meyakinkannya (Jahja, 2009: 101).

b) Integrasi Iman, Islam, dan Taqwa Prespektif Tholchah Hasan

Iman merupakan bawaan ruhani sementara taqwa merupakan ketercapaian ruhani. Agar semua pribadi mampu meraih prestasi ruhani yaitu ketaqwaan maka dipandang penting pengapresiasian nilai iman diantaranya dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang dalam kitabullah diformulasikan sebagai amal shaleh. Disisi lain yang dimaksud dengan amal shaleh merupakan cakupan-cakupan terkait dimensi ibadah. Jika dilogikakan, apabila seseorang mengharapkaa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, secara tidak tertulis disamping ia harus mempunyai keimanan yang baik, maka dia juga harus bisa mengaktualisasikannya maka akan menjalankan tindakan-tindakan sholeh atau yang memiliki nilai ibadah sehingga ketercapaian ruhaniah berupa buah ketaqwaan dapat tercapai (Hasan, 2005: 21)

Suatu formulasi yang mampu dipetik guna menggali faedah dari ibadah bagi pribadi insan yang beriman diantaranya: pertama, senantiasa mengokohkan keselamatan akidah; kedua, memupuk hubungan hamba dengan Robnya sehingga dapat berjalan dengan baik dan benar; ketiga, mendisiplinkan amal dan perbuatan. Apabila ketiga fungsi tersebut dapat berkesinambungan dengan efektif serta mampu dijalankan dengan baik setiap waktu, maka kehidupan manusia mampu berlayar di lajur yang benar dan prestasi ruhaniah akan muncul. Akidahnya tepat,

hubungan dengan Tuhannya sempurna, perilaku antar sesama makhluk baik, perilaku serta sikapnya kepada Tuhan juga benar. Pada tingkat tersebut orang tersebut telah menapaki satu tingkat, satu dataran yang dikenal dengan muttaqin. Pada tahap inilah berarti seseorang telah berhasil meraih suatu prestasi ruhani dalam kehidupannya, yang bersumber dari potensi ruhani imannya, kemudian teraktualisasikan dalam amal sholeh dan ibadah-ibadahannya (Hasan, 2015:25).

c) Integrasi Iman, Islam dan Ihsan

Pada dasarnya aqidah, syariah, dan akhlak adalah sebuah kesatuan yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Semua bermula dari adanya keyakinan yang tertanam dalam sanubari setiap muslim, suatu kepercayaan yang mengakui bahwasanya alam dan jagad raya ini tidak mungkin ada dengan sendirinya. Semua pasti ada yang menciptakan dan Allahlah dzat yang maha pencipta. Ketika kita telah mempercayai adanya Tuhan maka nilai-nilai keimanan yang lain akan tertarik juga yang artinya seorang mukmin juga akan mempercayai adanya rosul, mlaikat, kitab, hari akhir serta qodho dan qodar.

Karena mukmin percaya adanya dzat yang pantas disembah, adanya dzat yang maha pemberi rezeki, menunjukkan adanya rentetan-rentetan ritual dan aturan yang mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Aturan-aturan tersebut terdapat dalam syariat Islam. Dimana didalamnya dijelaskan kewajiban-kewajiban seorang hamba seperti menjalankan shalat, puasa zakat dan lain-lain. Bukan hanya hubungan dengan Tuhan tapi juga hubungan dengan manusia yang mana hal tersebut juga sebagai wasilah menghapai keridhoan Tuhan diatur dalam hukum muamalah. Sama halnya dengan raga yang membutuhkan asupan makanan maka begitu pula dengan jiwa manusia yang mana ketenangan jiwa hanya bisa diraih dengan aktifitas ibadah. Dengan mensucikan diri, membaca takbir dan melaksanakan sholat hati yang gelisah akan memperoleh ketenangan. Dan disaat problematika hidup terasa begitu berat maka kita bisa meminta petunjuk kepada Allah dengan Al-qur'an sebagai media. Setelah keyakinan tertanam dengan kuat, dan syariat dilaksanakan maka untuk mencapai puncak keimanan yang sejati, dibutuhkan akhlak. Dengan ketinggian akhlak tersebut seorang hamba dapat mencapai keimanan yang sempurna, dimana dia akan senantiasa berbuat baik kepada Tuhan, sessama dan juga seluruh makhluk untuk menghapai ridho dan ketulusan cintanya Kepada sang pencipta.

D. Simpulan

Berdasarkan paparan data serta hasil uraian yang telah peneliti sajikan dalam bab-bab sebelumnya, baik deskripsi maupun analisis data, maka kesimpulan yang dapat

ditarik dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Rahasia Magnet Rezeki* diantaranya:

Pertama, adapun nilai pendidikan Islam yang tersirat mencakup tiga dimensi yaitu dimensi nilai keimanan, dimensi nilai syariah dan dimensi nilai akhlak. Dalam Dimensi keimanan terdapat beberapa aspek keimanan seperti: tujuan penciptaan manusia, ketauhidtan, mengembalikan persoalan dengan meminta petunjuk kepada Allah dengan media kitab Allah, meyakini dan menteladani nabi dan Rosul, dan meyakini adanya takdir Allah SWT.

Ke-dua, dalam dimensi nilai syariah, dijelaskanaturan tentang hubungan hamba dengan sang penciptala lewat ritual ibadah serta hubungan sesama manusia. Sementara dalam dimensi nilai akhlak terdapat cakupanakhlak kepada sang pencipta yang dimulai dari mengesakan Allah, serta menghindar dari berbuat dosa, dan akhlak kepada sesama makhluk seperti senantiasa berbuat baik kepada sesama dan teangga.

Ke-tiga, menjelaskan tentang integrasi antara nilai keimanan, nilai syariah dan nilai akhlak menurut para ahli pendidikan Islam, yaitu Al-Ghozali dan KH. Tholcha Hasan. Serta model-model pendidikan Islam yang mana merupakan integrasi nilai iman, Islam dan ihsan dilihat dari sudut pandang peneliti.

GPK selalu berusaha melakukan perbaikan pembelajaran dan memperbaiki kegiatan pembelajaran dikelas inklusi baik dalam perbaikan pembelajaran akademik, sosial dan membudayakan kegiatan taat beribadah dengan tujuan agar peserta didik memiliki perkembangan akhlaq yang baik, tidak hanya dapat maju dibidang akademik saja namun juga spiritualnya sesuai dengan visi misi sekolah.

Pesertadidik dikelas inklusi. Mengingat jenis gangguan yang dialami siswa dikelas inklusi sangat beragam. Maka dari itu GPK memposisikan diri mereka untuk dapat berinteraksi sesuai kebutuhan yang dialami siswa di kelas inklusi tersebut.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Az-Zindani, Abdul Majid. (2007). *Samudra Iman*. Yogyakarta: DIVA press.
- Bakri, Masykuri. (2013). *Islam dan Budaya Damai*. Dalam Noor ShodiqAskandar (Ed.), *Membaca Pendidikan NU (Cet 1)*. Malang: Pustaka Ma'arif.
- Forum Kajian Ilmiah (2014). *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*. Kediri; Purna III Aliyah 2014 (MUMTAZ '14)/ Madrasah Hidayatul Mub'tadi-ien (MHM) Lirboyo.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. (2011). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta:Amzah.
- Hasan, Tholhah. (2005). Dalam Moh Irfan (Ed.), *Dinamika Kehidupan Religius (cet 3)*. Jakarta: PT Listafariska Putra.

- Hasan, Tholhah. (2015). *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Prespektif dan Trasisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Istiqomah, Uswatun. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Novel Burlian Karya Tere-Liye*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. Skripsi tidak diterbitkan
- Jahja, Zurkani. (2009). *Teologi Al-Ghozali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalid, Amr. (2009). *Spirit Al-Qur'an Kunci-kunci Menuju Kebahagiaan Sejati* (cet 1). Jogjakarta: Darul Hikmah
- M, Zubaedi. (2012). *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Slekt Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maloeng, Lezy J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Masyhuri, Agoes Ali. (2013). *Belajarlal kepada Lebah dan Lalat*. Surabaya; Khalista Surabaya.
- Nasrullah. (2018). *Rahasia Magnet Rezeki (Cet 10)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suhendi, Hendi. (2010). *Fiqih Muamalah* (cet 5). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sulistiono, Muhammad. (2017). Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Arus Globalisasi. Dalam M. Bakri. *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Globalisasi*. Tangerang Selatan: Nirmana Media. Hlm. 96-116.
- Suryabrata, Sumadi. (1995). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tohir, Moenir Nahrowi. (Wahyudi, Dedi. (2017). *Pengantar Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.